

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia Responden

Sebanyak 60,4% dari total 53 responden ibu primipara atau setara dengan 32 orang berada pada kelompok usia 21 sampai 25 tahun yang tergolong dalam kategori dewasa muda, di mana pada rentang usia tersebut seseorang telah mampu menerima informasi kesehatan namun tetap memerlukan penguatan dalam mengambil keputusan karena baru pertama kali menjalani peran sebagai ibu (Rizkianti et al., 2021). Faktor usia ini memegang peranan penting dalam mendukung penerimaan informasi serta pembuatan keputusan terkait kesehatan reproduksi, sebab bertambahnya usia umumnya sejalan dengan peningkatan pengalaman dan kematangan berpikir yang membuat individu lebih mudah memahami informasi kesehatan serta menentukan keputusan secara tepat (Aminatussyadiah Ayu, 2021).

Ibu primipara merupakan paritas yang paling rentan terhadap rendahnya pengetahuan tentang reproduksi dan keluarga berencana. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap pendidikan kesehatan dan informasi yang diterima, serta minimnya pengalaman sebagai ibu karena baru pertama kali menghadapi kehamilan, persalinan, dan pemilihan alat kontrasepsi (Johns et al., 2025). Sejalan dengan hal

tersebut, penelitian (Adofo et al., 2021) yang dilakukan di Ghana menyampaikan bahwa ibu primipara atau *first-time* mother rentan berusia 15–25 tahun memiliki kecenderungan kebutuhan akan kontrasepsi yang tidak terpenuhi, sehingga penggunaan kontrasepsi pada kelompok ini masih belum optimal. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Tobey et al., 2023) yang dilakukan di India, yang menunjukkan bahwa ibu primipara memiliki pengalaman yang terbatas terhadap kontrasepsi dan rendahnya konseling kontrasepsi yang diterima turut memengaruhi pengambilan keputusan. Dengan demikian, usia muda pada ibu primipara bukan hanya menandai perubahan peran sebagai ibu, tetapi juga merupakan periode penting yang menentukan sejauh mana pengetahuan ibu tentang kontrasepsi dapat diterapkan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pemilihan dan penggunaan KB.

2. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan SMA sebanyak 33 responden (62,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu primipara memiliki latar belakang pendidikan menengah. Hal tersebut dapat mempermudah ibu untuk lebih menyerap dan memahami informasi yang didapat. Pendidikan yang tinggi memudahkan ibu dalam menerima, memahami, hingga mempertimbangkan informasi kesehatan sehingga mampu menentukan penggunaan hingga metode KB yang sesuai (Indawati Wiwit, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan (Sakti Rahayu Ina, 2025) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan KB. Perbedaan tingkat pendidikan menggambarkan perbedaan kemampuan ibu dalam memproses informasi (Sakti Rahayu Ina, 2025). Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam memilih kontrasepsi (Indrawati et al., 2023).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Gebeyehu et al., 2023) Yang mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi mempunyai peluang 2,98 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi pascabersalin. Hal ini semakin dipertegas oleh (Novista & Novita, 2025) Dalam penelitiannya, pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup serta juga dapat memengaruhi seseorang, termasuk perilaku dalam mengatur pola hidup. Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu primipara tidak hanya mencerminkan kapasitas kognitif dalam menerima informasi yang telah didapat, tetapi juga turut membentuk kesiapan ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang akan digunakan.

4. Usia Anak

Selain pendidikan, usia anak juga menjadi indikator yang penting dalam memahami kondisi responden. Karena usia anak dapat memberikan gambaran fase, ibu dapat mempertimbangkan penggunaan

kontrasepsi (Jarumornjit et al., 2022). Kelompok usia anak didominasi oleh kelompok 1-28 hari dengan 25 responden (47,2%). Ibu primipara akan menghadapi tantangan mulai dari pemulihan fisik dan adaptasi peran, proses menyusui bayi, hingga pengambilan keputusan penting terkait penggunaan kontrasepsi (Grandi et al., 2024). Menurut peneliti, usia bayi yang masih muda juga berkaitan erat dengan ibu yang mempertimbangkan untuk menggunakan KB atau tidak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norhayati (2023b), salah satu hal yang mendorong ibu untuk memutuskan untuk menggunakan atau mengikuti KB adalah apabila ibu merasa bahwa anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan. Menurut Grandi et al. (2024), periode postpartum merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan pelayanan keluarga berencana. Penggunaan kontrasepsi pada masa postpartum juga harus mempertimbangkan usia bayi dan status menyusui. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Rahayuwati et al., 2023a) yang menyampaikan bahwa pelayanan keluarga berencana pada periode 42 hari pertama setelah persalinan menjadi strategi efektif untuk meningkatkan cakupan kontrasepsi. Temuan ini menguatkan bahwa usia bayi yang masih muda merupakan momentum untuk memberikan edukasi terkait penggunaan KB. Kondisi tersebut menandakan bahwa usia bayi dapat memengaruhi ibu dalam proses pengambilan keputusan tentang penggunaan KB.

5. Keberadaan Suami

Distribusi posisi suami setiap hari mayoritas menunjukkan bahwa terdapat 37 responden (69,8%) dengan keberadaan suami di rumah setiap harinya. Distribusi data tersebut menggambarkan kondisi kehadiran suami dalam keseharian ibu primipara. Kondisi tersebut menunjukkan ibu memiliki kesempatan yang besar untuk berinteraksi secara langsung dengan suami dalam menjalani masa-masa setelah melahirkan. Keberadaan suami memberi peluang lebih besar untuk berdiskusi mengenai penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan.

Bagi ibu primipara, keputusan dalam menentukan jenis kontrasepsi tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui proses komunikasi bersama pasangan (Khurram et al., 2025). Hal tersebut tercermin dari temuan (Rahma Khusana, 2025) yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi. Kendati demikian, wewenang untuk menetapkan pilihan akhir tetap berada di tangan sang istri, mengingat aspek kenyamanan fisik serta kesiapan psikologis merupakan hal utama bagi pihak yang menggunakan alat tersebut secara langsung (Wiwik, 2025). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian (Masruroh et al., 2024) yang menjelaskan bahwa sekalipun suami memberikan sokongan penuh dalam ruang diskusi, posisi suami dalam hal ini bertindak sebagai pendengar aktif dan bukan pihak penentu mutlak. Faktor kenyamanan istri sebagai subjek yang merasakan dampak penggunaan kontrasepsi selalu menjadi

pertimbangan krusial dalam menentukan arah keputusan. Dengan semikian, kehadiran serta dukungan suami berfungsi sebagai elemen penting yang memperkuat kesiapan mental ibu, sementara keputusan final tetap bersandar pada pemahaman dan kemauan istri selaku pengguna langsung.

6. Informasi KB

Sumber informasi yang diperoleh responden menjadi penting. Hal ini dapat menunjukkan dari mana pengetahuan responden terbentuk. Distribusi sumber informasi KB pada ibu primipara menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (50,9%) pernah mendapatkan informasi KB, sedangkan 26 (49,1%) responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai KB. Distribusi tersebut menandakan akses informasi KB responden belum merata, ditandai dengan separuh responden belum pernah mendapat informasi KB secara langsung. Secara umum, ibu yang pernah mendapatkan informasi KB memiliki kesempatan untuk mengenal berbagai metode kontrasepsi, manfaat, dan efek samping melalui konseling atau media informasi lainnya (Yuliana Eti Murdia Wanti et al., 2024). Sebaliknya, ibu yang belum pernah mendapatkan informasi KB belum memperoleh pemahaman yang memadai mengenai kontrasepsi (Anggraini et al., 2023). Ketidakmerataan sumber informasi yang didapat ibu dapat dipengaruhi oleh bervariasinya pelaksanaan konseling, waktu pelayanan, kurangnya pedoman, hingga keterbatasan sumber daya selama masa kehamilan

maupun setelah persalinan, sehingga kesempatan ibu untuk memperoleh informasi belum sama (Karlin et al., 2024; Perkins et al., 2026). Penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti akses informasi, pengetahuan, risiko, dan dorongan diri pengguna. Pengetahuan tersebut diperoleh dari akses informasi dari berbagai sumber. Informasi tersebut dapat berupa risiko ataupun manfaat dari alat kontrasepsi (Mahmudah Nurul, 2021).

Minimnya akses informasi pada sebagian responden sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan (Norhayati, 2023a) yang menyampaikan bahwa ibu primipara pascamelahirkan cenderung belum paham mengenai jenis, manfaat, hingga efek samping kontrasepsi. Kondisi ini dipengaruhi oleh belum adanya pengalaman pribadi memakai atau menggunakan kontrasepsi. Ibu primipara tampak membutuhkan informasi yang terstruktur seperti konseling dengan tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dayu Wulan, 2022) mengenai pengaruh konseling terhadap pemilihan alat kontrasepsi, di mana terdapat perbedaan yang terlihat antara yang diberikan dan yang tidak diberikan konseling pada responden. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konseling KB memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan pengetahuan mengenai metode kontrasepsi. Pengetahuan dari konseling membantu ibu dalam memahami kondisi dan kebutuhan dirinya sendiri, sehingga mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan situasi

masing-masing (Ermalina, 2026). Selain itu, Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa informasi merupakan salah satu faktor luar yang berperan dalam membentuk pengetahuan. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang melalui berbagai media, semakin besar pemahaman seseorang terhadap suatu masalah kesehatan.

7. Sumber Memperoleh informasi KB

Sumber informasi yang paling banyak diperoleh ibu primipara untuk memperoleh informasi terkait KB adalah internet, yaitu sebanyak 15 responden (28,3%), disusul oleh penyuluhan tenaga kesehatan sebanyak 7 responden (13,2%). Sementara itu, sumber lain seperti televisi, radio, buku, koran dan media cetak hanya sebagian kecil responden saja. Temuan ini menggambarkan bahwa paparan informasi KB pada ibu primipara bervariasi. Temuan ini didukung oleh (Amin et al., 2022) yang menyatakan bahwa peran media massa tidak dapat diabaikan dalam paparan informasi terkait kontrasepsi. Media massa dapat memberikan pengaruh positif terhadap adopsi metode KB oleh masyarakat, meskipun tingkat efektivitasnya tidak selalu sama; hal tersebut bergantung pada frekuensi pemaparan dan karakteristik penerima informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hu et al. (2023). Melalui systematic review and meta-analysis yang mengkaji strategi peningkatan penggunaan kontrasepsi, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi, baik konseling, media cetak, maupun

kombinasi media massa lainnya mampu meningkatkan pengetahuan kontrasepsi. Keberhasilan tersebut terjadi karena informasi yang disampaikan dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai ketepatan waktu hingga manfaat kontrasepsi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Purnamasari et al., 2024). Media edukasi leaflet untuk meningkatkan pengetahuan ibu: Dari hasil pretest dan posttest, disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan ibu sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Hal ini menjadi gambaran bagaimana informasi mengenai KB menjadi salah satu komponen yang krusial dalam mempersiapkan ibu primipara untuk menggunakan dan memilih kontrasepsi setelah melahirkan. Keterbatasan akses informasi KB yang dialami sebagian ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan, sehingga berdampak pada kesiapan responden dalam menggunakan dan menentukan pilihan kontrasepsi.

B. Analisis Univariat

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Primipara

Gambaran tingkat pengetahuan ibu primipara menunjukkan bahwa dari 53 responden, sebanyak 35 responden (66,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 13 responden (24,5%) berada pada kategori cukup, dan hanya 5 responden (9,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Minimnya wawasan ini diduga terjadi karena sebagian besar responden merupakan ibu baru yang pertama kali hamil

dan melahirkan, sehingga pengalaman serta pengenalan terhadap alat kontrasepsi masih sangat terbatas (Putu et al., 2025). Selain itu, para responden juga sedang berada pada masa awal pascapersalinan yang menuntut fokus tinggi pada pemulihan fisik, perawatan bayi, serta adaptasi peran baru, sehingga ruang bagi mereka untuk menggali informasi terkait kontrasepsi menjadi lebih sempit (Perkins et al., 2026).

Kondisi tersebut selaras dengan teori (Notoatmodjo, 2014) yang menjelaskan bahwa pemahaman seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti latar belakang pendidikan, usia, pengalaman, sumber informasi, serta lingkungan sosial budaya. Pandangan ini diperkuat teori *Lawrence Green*, di mana pemahaman mendalam berperan sebagai faktor penggerak utama yang membentuk keyakinan, sikap, dan pada akhirnya mengarahkan minat seseorang untuk bertindak, sehingga tingkat wawasan yang rendah tentu akan berdampak langsung pada perilaku kesehatan mereka (Setyowati et al., 2024).

Rangkaian temuan tersebut sejalan dengan kajian sistematis yang dilakukan (Robinet et al., 2023) terhadap 34 literatur mengenai faktor penentu pemilihan kontrasepsi, yang menyimpulkan bahwa wawasan dan keyakinan merupakan fondasi krusial dalam proses pengambilan keputusan. Studi tersebut juga mengonfirmasi bahwa ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai efektivitas, keamanan,

serta manfaat kontrasepsi cenderung jauh lebih percaya diri dalam menetapkan pilihan, sehingga rendahnya penguasaan informasi pada sebagian responden berpotensi besar menjadi hambatan dalam menumbuhkan minat mereka.

Hal tersebut diperkuat oleh temuan (Suryani Endah Tri, 2025a). yang menyatakan hubungan yang signifikan antara Pengetahuan tentang minat ibu terhadap penggunaan IUD. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan minat tinggi dalam penggunaan kontrasepsi. Wawasan yang memadai bukan sekadar penguasaan teori semata, melainkan menjadi modal utama bagi ibu primipara guna membangun keyakinan serta minat yang kuat dalam menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan.

2. Gambaran Minat Ibu Primipara

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa dari total 53 responden ibu primipara, sebanyak 32 responden (60,4%) menyatakan berminat menggunakan kontrasepsi, sedangkan 21 responden (39,6%) belum berminat. Keengganan sebagian responden ini diduga dipicu oleh kekhawatiran terhadap efek samping, termasuk rasa cemas akan gangguan produksi air susu ibu, sehingga mereka lebih mengutamakan pemulihan fisik pascapersalinan (Manullang et al., 2024; Marlia et al., 2025). Terbatasnya informasi yang diperoleh juga memunculkan

anggapan bahwa penggunaan alat kontrasepsi pascapersalinan tidak perlu segera dilakukan. Kondisi ini membuktikan bahwa keraguan ibu tidak hanya bersumber dari minimnya informasi, tetapi juga dari pengalaman serta persepsi pribadi terhadap risiko yang mungkin terjadi (Y. Wijayanti et al., 2026).

Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar ibu primipara telah memiliki keinginan untuk menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman yang kurang, temuan tersebut mengindikasikan bahwa minat terhadap penggunaan kontrasepsi tidak ditentukan semata-mata oleh faktor pengetahuan, melainkan turut dipengaruhi oleh pengalaman ibu selama masa kehamilan dan persalinan, sesi konseling, sokongan suami, serta keinginan untuk mengatur jarak kehamilan berikutnya (Shreffler et al., 2020). Dengan demikian, rendahnya tingkat pengetahuan tidak serta-merta menyebabkan rendahnya minat penggunaan kontrasepsi. Temuan tersebut selaras dengan (Dwi Oktayanti & Wathan, 2025) Di mana hasil penelitian analisis faktor yang memengaruhi minat ibu usia produksi, yang menunjukkan terdapat hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi minat, yaitu pengetahuan, sikap, usia, pendidikan, paritas, serta sumber informasi.

Dalam penelitian ini, pengetahuan tetap memegang peranan penting meskipun bukan satu-satunya faktor utama pembentukan minat. Pada

penelitian ini , responden memiliki pengetahuan kurang, yaitu 66,0%. Namun, responden tetap menunjukkan minat untuk menggunakan kontrasepsi. Dwi Oktayanti (2025) menyatakan bahwa keterbatasan wawasan dapat membatasi kemampuan seseorang dalam mengolah informasi untuk mewujudkan minat atau adopsi tindakan, sehingga ibu dengan wawasan terbatas cenderung kesulitan mengevaluasi manfaat serta risiko kontrasepsi. Ibu dengan pengetahuan terbatas cenderung akan kesulitan dalam mengevaluasi manfaat dan risiko dari metode kontrasepsi. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Zulfa et al., 2024) Penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara tingkat pengetahuan dan perencanaan penggunaan kontrasepsi .

Selaras dengan teori *Lawrence Green*, terbentuknya perilaku kesehatan diawali oleh *faktor predisposisi* seperti pengetahuan, keyakinan, sikap dan persepsi individu. Di mana minat merupakan bagian dari proses psikologis yang mencakup perasaan serta dorongan diri terhadap suatu objek (Putri Natalia Yuwari, 2023). Oleh karena itu, kemunculan minat pada ibu primipara mencerminkan adanya kesiapan awal untuk mengadopsi perilaku kesehatan, meskipun wawasan yang dimiliki belum sepenuhnya optimal. Dorongan ini dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti pengalaman selama masa kehamilan hingga melahirkan, konseling KB, serta kebutuhan pribadi untuk mengatur jarak kehamilan (Magalona et al., 2023). Pengetahuan berfungsi

sebagai penguat kesiapan ibu yang perlu disandingkan dengan aspek pendukung lainnya agar bertransformasi menjadi tindakan nyata

C. Uji Bivariat

1. Hubungan tingkat pengetahuan ibu primipara tentang kontrasepsi dengan minat kontrasepsi

Berdasarkan uji Spearman rho, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,571 dengan kekuatan hubungan sedang dan nilai signifikansi sebesar 0,000. ($p < 0,05$), Yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pemahaman ibu primipara mengenai kontrasepsi dengan minat penggunaannya. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman ibu, semakin tinggi pula kecenderungan minat mereka terhadap pemanfaatan kontrasepsi, begitu pun sebaliknya.

Menurut peneliti, keterkaitan antara pengetahuan dan minat dalam penelitian ini bisa dijelaskan melalui karakteristik responden, yaitu ibu primipara. Berdasarkan tinjauan pustaka, ibu primipara merupakan ibu yang pertama kali hamil dan melahirkan serta menjadi kelompok yang belum memiliki pengalaman menggunakan dan memilih kontrasepsi. Minimnya pengalaman ini sering membuat ibu primipara mengalami kecemasan, keraguan, dan lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru mengenai efek samping KB di masyarakat. Kondisi ini membuat pembentukan pengetahuan dan minat pada ibu primipara sangat bergantung pada bimbingan, konseling, serta edukasi yang diberikan tenaga kesehatan sejak masa kehamilan hingga persalinan.

Dalam kondisi seperti ini, pengetahuan menjadi dasar utama yang harus dimiliki ibu primipara. Menurut (Susanti Tris evy, 2020), Pengetahuan merupakan dasar bagi seseorang dalam menentukan tindakan. Ketika ibu primipara memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis, manfaat, keuntungan, kerugian, hingga efektivitas KB. Ibu lebih mampu memahami efek samping KB secara tepat, sehingga kecemasan dan keraguan dapat berkurang. Secara teori, kondisi ini dapat membentuk sikap positif, sehingga ibu cenderung lebih yakin dan siap mempertimbangkan serta memilih metode kontrasepsi yang sesuai kondisinya

Hal ini berkaitan dengan konsep minat, yaitu ketertarikan seseorang yang dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri, emosi, sikap pribadi, dan norma sosial (Endarwati Susiani, 2025; Putri Natalia Yuwari, 2023). Pengetahuan yang cukup akan membantu ibu untuk menilai dan memilah informasi tentang KB yang diterima dari lingkungan sekitar maupun tenaga kesehatan. Dengan sumber informasi yang tepat, ibu menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam menentukan pilihannya sendiri, sehingga muncul dorongan dari dalam diri untuk mengatur jarak kehamilan.

Temuan ini sejalan dengan teori *Lawrence Green* yang mengklasifikasikan perilaku kesehatan menjadi faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor penguat (*reinforcing factor*), dan faktor pendukung (*supporting factor*) (Rahayuwati et al., 2023b). Pengetahuan

termasuk faktor predisposisi, yaitu faktor awal yang membentuk cara berpikir, keyakinan, serta kesiapan seseorang sebelum mengadopsi suatu tindakan kesehatan. Dalam hal ini, wawasan ibu primipara mengenai jenis, manfaat, efek samping, dan efektivitas kontrasepsi menjadi langkah awal yang penting sebelum minat berkembang menjadi tindakan memilih kontrasepsi. Perubahan dari tidak tahu dan cemas menjadi paham adalah langkah awal yang penting sebelum minat berkembang menjadi tindakan menggunakan dan memilih jenis kontrasepsi.

Konsistensi hasil ini juga dikuatkan oleh penelitian (Suryani Endah Tri, 2025) serta (Delima Mera, 2022a) yang menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan minat penggunaan kontrasepsi. Selaras dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan minat penggunaan kontrasepsi. Kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang ini menandakan bahwa minat ibu tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor pemahaman, melainkan turut ditentukan oleh aspek lain seperti usia, latar belakang pendidikan, pengalaman, akses informasi, dukungan suami, serta peran tenaga kesehatan (Sri Iriani et al., 2025; Zakiyah Viki Ainun Rizki, 2023).

Berdasarkan tabulasi silang, dari 53 responden terdapat 32 orang (60,4%) yang berminat menggunakan kontrasepsi dan 21 orang (39,6%)

yang tidak berminat. Seluruh responden dengan pengetahuan baik (5 orang) dan cukup (13 orang) berminat menggunakan kontrasepsi. Sebaliknya, pada kelompok berpengetahuan kurang yang berjumlah 35 orang (66,0%), hanya 14 orang (40,0%) yang berminat, sedangkan 21 orang (60,0%) tidak berminat. Pola ini menunjukkan bahwa minat lebih tinggi pada ibu berpengetahuan baik dan cukup dibandingkan dengan ibu berpengetahuan kurang. Kendati demikian, masih ada 14 responden dengan pengetahuan kurang yang tetap berminat. Tingginya minat di tengah keterbatasan pemahaman ini diduga kuat didorong oleh kebutuhan biologis atau dorongan diri untuk segera mengatur jarak kehamilan berikutnya setelah melahirkan, di samping fokus ibu pada pemulihan fisik dan adaptasi peran baru (O'Brien & Nur, 2024; Wilson et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan ibu dalam menggunakan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor situasional dan sosial seperti lingkungan suami dan keluarga (Robinet et al., 2023). Selain itu, persepsi yang baik tentang keamanan dan manfaat mampu membuat ibu lebih yakin untuk menggunakan kontrasepsi meskipun pengetahuannya belum optimal (Y. Wijayanti et al., 2026). Artinya, pengetahuan berjalan bersama berbagai faktor lain yang memengaruhi perilaku kesehatan, di antaranya faktor pendukung berupa ketersediaan informasi, seperti penjelasan resmi dari tenaga kesehatan mengenai macam-macam kontrasepsi, serta dukungan dari lingkungan sekitar ibu (Marpaung et al., 2024).

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Harzif et al., 2023; Yuliati et al., 2021) Yang menunjukkan bahwa akses informasi, baik melalui media cetak, buku, internet, maupun tenaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap penguasaan informasi, di mana paparan informasi yang baik dapat mendongkrak ketertarikan ibu terhadap penggunaan keluarga berencana hingga 80%.

Sejalan dengan konsep Notoatmodjo, pengetahuan merupakan merupakan hasil belajar yang dipengaruhi oleh pendidikan, usia, sikap, pengalaman, serta sosial budaya. Keterbatasan akses informasi resmi pada sebagian ibu primipara selama masa kehamilan menyebabkan mereka belum mampu mengevaluasi manfaat dan risiko metode kontrasepsi secara komprehensif. Responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang, sehingga mengindikasikan bahwa pembentukan minat ibu belum berlangsung secara optimal (Setyabudhi et al., 2024). Selain itu, 26 responden (49,1%) belum pernah mendapatkan informasi secara resmi dari tenaga kesehatan mengenai KB. Keterbatasan akses informasi secara resmi pada sebagian ibu primipara selama masa kehamilan dapat menyebabkan mereka belum mampu mengevaluasi manfaat dan risiko metode kontrasepsi secara komprehensif (Dev et al., 2019).

Merujuk pada konsep minat, hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan yang baik akan memicu rasa ingin tahu, mendorong pencarian informasi lebih mendalam, serta membangun kesiapan mental

untuk memilih metode yang tepat (Fransiska et al., 2022). Oleh karena itu, hubungan positif antara pengetahuan dan minat pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman ibu terkait kontrasepsi, semakin besar pula dorongan diri untuk mencari informasi dan berdiskusi dengan tenaga kesehatan untuk menentukan metode yang akan dipilih.

Kesesuaian temuan ini memperkuat kerangka teoretis bahwa pemahaman merupakan dasar terbentuknya minat, sementara minat menjadi tahapan krusial sebelum seseorang mewujudkannya menjadi perilaku nyata dalam pemilihan kontrasepsi (Gusman et al., 2021). Dengan demikian, meskipun sebagian responden memiliki tingkat pemahaman yang masih kurang. Tingginya minat yang ada memperlihatkan bahwa minat merupakan fase awal perubahan perilaku. Oleh karena itu, penyelenggaraan konseling, penyuluhan, dan edukasi berkelanjutan oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Wirosari 1 menjadi langkah esensial untuk menjembatani pemahaman agar berkembang menjadi tindakan nyata.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian hubungan tingkat primipara ibu dengan kontrasepsi terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi. Keterbatasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, sehingga jawaban yang diperoleh sangat bergantung pada pemahaman dan kemampuan responden. Kondisi ini memungkinkan responden menjawab tidak jujur atau tidak mengerti pertanyaan yang dimaksud.
2. Penerapan perancangan potong lintang (*cross-sectional*) dalam studi ini membatasi pengamatan hanya pada satu periode waktu tertentu, sehingga belum mampu memastikan adanya hubungan sebab-akibat secara mendalam.
3. Sampel terbatas hanya 53 responden di wilayah kerja Puskesmas Wirosari 1, sehingga hasil belum tentu dapat digeneralisasikan ke populasi ibu primipara di wilayah lain.
4. Belum meratanya sumber informasi yang diperoleh oleh responden, yaitu 50,9% sudah mendapat informasi mengenai KB dan 49,1% belum mendapat informasi mengenai KB secara resmi. Hal tersebut diduga turut memengaruhi variasi hasil pengetahuan dan minat, namun pada penelitian ini faktor tersebut tidak dianalisis lebih lanjut.